

SKRIPSI

ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI DESA SOREK DUA KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Penulisan Skripsi
Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau*



OLEH :
RAJIB GHANDI
NPM 165110970

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaannirrahiim, puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, Aaamiin. Tujuan penulisan skripsi ini yakni untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada program Ekonomi Pembangunan S.1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau. Judul yang penulis ajukan adalah **ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI DESA SOREK DUA KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN.**

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu **Dr. Eva Sundari S.E., MM.,C.R.B.C** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.
2. Bapak **Drs. M. Nur, M.M** selaku ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Riau.
3. Ibu **Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, SE., M.Si** selaku Wakil dekan II yang telah memberikan saran serta kritikan yang membangun untuk perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak **Drs. M. Nur, M.M** selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan waktu, tenaga serta pikiran dalam membantu penulis sehingga dapat diselesaikan dan layak untuk dibaca.
5. Ibu **Sinta Yulianti, SE., M.Ec., Dev** selaku dosen Pembimbing Akademis (PA) yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.
6. Bapak dan ibu Dosen yang selama ini telah memberikan pembelajaran selama dibangu perkuliahan beserta semua staf pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau khususnya kepada Jurusan Ekonomi Pembangunan.
7. Seluruh responden yang telah bersedia memberikan waktu dan perhatiannya untuk mengisi kuesioner penelitian penulis.
8. Untuk kedua orang tua, kakak, saudara serta seluruh keluarga besar yang tercinta dan yang tersayang yang telah berkorban selama ini, telah memberikan izin, doa, motivasi dan dukungan serta kasih sayangnya untuk penulis agar bisa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan selama perkuliahan. Tanpa dorongan dari kalian penulis bukanlah apa-apa.
9. Untuk seluruh teman-teman seperjuangan terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya dalam mengerjakan skripsi ini selam perkuliahan.

Penulis menyadari atas segala kekurangan serta keterbatasan yang dimiliki sehingga penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Pekanbaru, 6 Desember 2021

Penulis

RAJIB GHANDI
NPM: 165110970



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK**ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI DESA SOREK DUA
KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN**

OLEH
RAJIB GHANDI
NPM: 165110970

(Dibawah bimbingan: Pembimbing I Drs. M. Nur, M.M)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani karet dan tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Adapun sampel dari penelitian ini berjumlah 37 orang petani karet dengan menggunakan metode survey yaitu dengan kuesioner dan wawancara. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisa deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisa deskriptif yaitu analisa yang menggambarkan tentang permasalahan dengan jelas terhadap data yang di teliti dan mendefinisikan data yang berasal dari data primer dan data sekunder yang kemudian hasilnya di simpulkan. Sedangkan analisa kuantitatif di sebut analisis statistic. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) rata-rata pendapatan petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras perbulannya relative besar yaitu sebesar Rp 3.790.703, (2) Keseluruhan pendapatan petani karet juga masih banyak berada dibawah angka Kebutuhan Hidup Layak. Kurangnya perawatan terhadap tanaman karet tua juga akan mengurangi produksi karet sehingga mempengaruhi pendapatan petani karet. Rata-rata keseluruhan pendapatan petani karet Rp 3.790.703. Petani karet yang sejahtera atau diatas angka KHL sebanyak 5 orang atau 13,51%. Sedangkan petani karet yang tidak sejahtera atau dibawah angka KHL sebanyak 32 orang atau 86,49%.

Kata kunci : *Pendapatan, Kesejahteraan dan Petani Karet*

ABSTRACT**WELFARE ANALYSIS OF RUBBER FARMERS IN SOREK DUA VILLAGE, PANGKALAN KURAS DISTRICT, PELALAWAN REGENCY**

BY

RAJIB GHANDI**NPM: 165110970****(Under the guidance of: Supervisor I Drs. M. Nur, MM)**

This study aims to determine the income of rubber farmers and the level of welfare of rubber farmers in Sorek Dua Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency. The sample from this study amounted to 37 rubber farmers using a survey method, namely by questionnaires and interviews. In analyzing the data, the author uses descriptive analysis with a quantitative approach. Descriptive analysis is an analysis that describes the problem clearly on the data being researched and defines the data that comes from primary data and secondary data which then concludes the results. While quantitative analysis is called statistical analysis. The results of this study indicate that: (1) the average monthly income of rubber farmers in Sorek Dua Village, Pangkalan Kuras Subdistrict, is Rp. 3,790,703, (2) The overall income of rubber farmers is also still much below the number of Decent Living Needs. Lack of care for old rubber plants will also reduce rubber production, thus affecting the income of rubber farmers. The overall average income of rubber farmers is Rp. 3,790,703. Rubber farmers who are prosperous or above the KHL figure are 5 people or 13.51%. Meanwhile, rubber farmers who are not prosperous or below the KHL figure are 32 people or 86.49%.

Keywords: *Income, Welfare and Rubber farmers*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.2 Penelitian Terdahulu.....	17
2.3 Kerangka Pemikiran	18
2.4 Hipotesis	19
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	20
3.1 Lokasi Penelitian	20
3.2 Polulasi dan Sampel	20
3.3 Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data	21
3.5 Metode Analisa Data.....	22

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Gambaran Objek Penelitian	27
4.1.1 Letak Geografis	27
4.1.2 Demografi Kependudukan	28
4.1.3 Mata Pencarian Desa Sorek Dua	29
4.1.4 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	30
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	31
4.2.1 Karakteristik Responden	31
4.2.1.1 Tingkat Umur Petani	31
4.2.1.2 Tingkat Pendidikan Responden	32
4.2.1.3 Pengalaman Bertani Karet	33
4.2.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga	34
4.2.1.5 Status Pekerjaan Petani	35
4.2.1.6 Status Kepemilikan Lahan	36
4.2.1.7 Status Perkawinan Responden	37
4.2.2 Luas Lahan dan Produksi Karet	38
4.2.2.1 Luas Lahan Pertanian	38
4.2.2.2 Produksi Karet Petani	39
4.2.3 Harga	39
4.2.4 Analisa Pendapatan	40
4.2.4.1 Perhitungan Pendapatan Kotor	40
4.2.4.2 Perhitungan Biaya Produksi	42
4.2.4.3 Perhitungan Biaya Bersih Responden	49

4.2.5 Pendapatan Keluarga Petani Karet	49
4.2.5.1 Pendapatan Petani Dari Pekerjaan Pokok	50
4.2.5.2 Pendapatan Petani Dari Pekerjaan Sampingan	51
4.2.5.3 Total Pendapatan Responden Petani Karet	52
4.2.6 Perbandingan Kesejahteraan Petani Karet Dengan KHL	53
4.2.7 Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Luas dan Produksi Perkebunan Karet Menurut Kecamatan Tahun 2019.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 3.1 Standart Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dalam sebulan di Kabupaten Pelalawan sesuai dengan tanggungan keluarga tahun 2021	26
Tabel 4.1 Kondisi Penduduk Desa Sorek Dua Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2021	28
Tabel 4.2 Distribusi Jumlah penduduk Menurut Mata Pencarian Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	29
Tabel 4.3 Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	30
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Umur Responden Petani Karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	32
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden Petani Karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	33

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Petani Karet Berdasarkan Pengalaman responden Petani Karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	34
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Berdasarkan Tanggungan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	35
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Berdasarkan Status Pekerjaan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	36
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Status Kepemilikan Kebun Karet Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	37
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Menurut Status Perkawinan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	37
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	38
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Jumlah Produksi Responden Petani Karet Dalam Satu Bulan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	39
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Pendapatan Kotor Responden Petani Karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	41

Tabel 4.14	Peralatan Responden petani Karet yang Digunakan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	42
Tabel 4.15	Distribusi Frekuensi Total Biaya Tetap yang Dikeluarkan Responden Petani Karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2021	43
Tabel 4.16	Distribusi Frekuensi Jumlah Petani Berdasarkan Upah Tenaga Kerja Perbulan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	44
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Berdasarkan Biaya Pembelian Pupuk Selama Satu Bulan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	45
Tabel 4.18	Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Berdasarkan Biaya Pembelian Pestisida Selama Satu Bulan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	47
Tabel 4.19	Distribusi Frekuensi Total Biaya Variabel Perbulan yang Dikeluarkan Responden Petani Karet Berdasarkan Biaya Pembelian Pestisida Selama Satu Bulan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	47

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Total Biaya Produksi Perbulan yang Dikeluarkan Responden Petani di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangklan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	48
Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Jumlah Keluarga Perbulan Dari Pekerjaan Pokok di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangklan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	50
Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Jumlah Pendapatan Keluarga Perbulan Dari Pekerjaan sampingan Perbulan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangklan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	51
Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Total Pendapatan Responden Petani Karet Perbulan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangklan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	52
Tabel 4.24 Standar Kehidupan Layak (KHL) Dalam Sebulan di Kabupaten Pelalawan Berstandar Tanggungan Keluarga Tahun 2021.....	53
Tabel 4.25 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Dengan Indikator Perbandingan Pendapatan Yang Diperoleh Responden Dengan Kebutuhan Hidup Layak Kabupaten Pelalawan Tahun 2021	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dalam rangkai percepatan pertumbuhan perekonomian dan proses pembangunan di Indonesia, pemerintah sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan diberbagai sektor yang hendaknya dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat terutama masyarakat petani. Peningkatan perekonomian dan kesejahteraan bagi para petani merupakan harapan terbesar bagi masyarakat indonesia, tentunya hal ini akan berdampak positif terhadap peningkatan perekonomian suatu daerah maupun perekonomian nasional.

Sejak awal pembangunan peranan sector pertanian dalam pembangunan Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sector pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industry dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani memperluas kesempatan kerja dan mendorong kesempatan berusaha. (sukartawi. 1993 : 20)

Kesejahteraan merupakan tujuan dari seluruh keluarga serta masyarakat. Kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bias hidup layak, sehat, dan produktif.

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain: Sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat, Struktur kegiatan

ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat, Potensi regional (sumber daya alam, lingkungan dan infrastuktur) kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global.

Indonesia yang dikenal sebagai Negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah memiliki beraneka ragam jenis perkebunan yang bernilai ekonomis. Sebagai negara agraris, pertanian di Indonesia berpotensi menghasilkan berbagai macam jenis tumbuhan komoditi hasil perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi salah satu unggulan Negara Indonesia di pasar dunia adalah karet. Karet merupakan komoditas perkebunan yang menyumbang sebagai devisa terbesar terhadap Negara Indonesia setelah sawit.

Untuk mendorong terciptanya kegiatan usaha agribisnis yang dinamis, khususnya guna menunjang terlaksana kegiatan usaha tani yang baik, maka pengembangan subsistem pengadaan dan penyaluran berbagai sarana produksi ini perlu diarahkan pada upaya penyediaan dan penyaluran berbagai sarana produksi yang dibutuhkan petani secara tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu, dan terjangkau oleh daya beli petani, yang disertai dengan penyediaan berbagai informasi dan paket teknologi secara kontinyu. Dalam kaitan ini, pengembangan prasarana dan institusi pedesaan yang memadai merupakan faktor yang sangat penting. Karena pengembangan prasarana institusi tersebut akan terkait erat dengan kegiatan sektor lainnya, maka koordinasi dengan sektor lain mutlak diperlukan. (Subri,2003:199-200).

Pelalawan merupakan suatu kabupaten di Provinsi Riau yang tergolong sebagai daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, dimana kondisi pertumbuhan ekonomi kabupaten Pelalawan dari tahun ke tahun bergerak stabil. Akibat dari semakin membaiknya kondisi perekonomian tersebut membuat masyarakat luar untuk datang (*migrasi*) ke daerah Kabupaten Pelalawan yang bertujuan mencari pekerjaan atau bahkan untuk menetap. Akibat dari migrasi tersebut maka, tinggat pertumbuhan jumlah penduduk di kabupaten Pelalawan menjadi tinggi, tingginya tingkat pertumbuhan penduduk secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap lapangan pekerjaan yang tersedia. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti dengan penyediaan kesempatan kerja yang cukup akan menimbulkan pengangguran.

Dari berbagai jenis tanah yang ada di Kabupaten Pelalawan dilihat dari penggunaannya antara lain di fungsikan untuk pekarangan, bangunan, perkebunan, dan lain sebagainya. Namun areal perkebunanlah yang paling luas karena memiliki kesuburan tanah yang baik dan biaya pemeliharaan yang tidak terlalu mahal, sehingga banyak masyarakat setempat yang membudidayakan tanaman karet sebagai kegiatan usaha. Usaha tani pembudidayaan tanaman karet pada umumnya merupakan usaha yang cukup potensial karena karet mempunyai nilai ekonomi yang lumayan tinggi, sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petanin di daerah tersebut.

Usaha tani budidaya tanaman karet yang berada di wilayah Kabupaten Pelalawan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras. Usaha tani tanaman karet tersebut merupakan salah satu mata

pencapaian yang menjadi sumber pendapatan sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Jumlah petani karet di desa Sorek dua yakni 624 kepala keluarga.

Tabel 1.1 Luas dan Produksi Perkebunan Karet Menurut Kecamatan Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Areal Perkebunan Karet (Ha)	Produksi (Ton)
1	Langgam	2.552	3.297
2	Pangkalan Kerinci	215,78	308
3	Bandar Sei Kijang	684,4	956
4	Pangkalan Kuras	5.155,81	7.247
5	Ukui	864	1.204
6	Pangkalan Lesung	1.974,71	2.774
7	Bunut	3.239,87	4.379
8	Pelalawan	2.297,8	3.152
9	Bandar Petalangan	2001	2.749
10	Kuala Kampar	1.457,3	600
11	Kerumutan	2.581,74	3.440
12	Teluk Meranti	3.551,03	4.368
	Jumlah	26.575,44	34.481

Sumber : Kabupaten Pelalawan Dalam Angka 2021

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa luas lahan perkebunan karet di Kabupaten Pelalawan yang paling luas berada di Kecamatan Pangkalan Kuras yang berjumlah 5.155,81 hektar. Sedangkan luas perkebunan yang paling kecil berada di Kecamatan Pangkalan Kerinci yaitu berjumlah 215,78 hektar. Berdasarkan jumlah produksi karet di Kabupaten Pelalawan yang paling banyak berada di Kecamatan Pangkalan Kuras yaitu berjumlah 7.247 Ton, dan jumlah produksi karet paling sedikit berada di Kecamatan Pangkalan Kerinci yaitu berjumlah 308 Ton.

Berdasarkan dari uraian yang dikemukakan diatas penulis tertarik untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet, dan kemudian penulis

menuangkan dalam bentuk penelitian dengan judul: ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI DESA SOREK DUA KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari keterangan latar belakang masalah diatas maka penulis mencoba merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan?
2. Bagaimana kesejahteraan Petani Karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapatan petani karet di desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani karet di desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi atau acuan bagi penelitian yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh penulis selama menjadi penelitian.
3. Dari sisi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mengkaji topic yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pemahaman, maka penelitian ini dibagi menjadi tiga bab, dan masing-masing bab akan dibagi dalam sub-bab sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan Latar Belakang Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

Pada bab ini dicantumkan tentang teori-teori pendukung mengenai masalah yang terangkum dalam tinjauan pustaka dan mengemukakan Hipotesa.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan Metodologi Penelitian yang meliputi Lokasi Penelitian, jenis dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data serta Metode Analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan dari permasalahan yang dikemukakan dalam bab sebelumnya.

BAB V

: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi inti sari penulisan yang tersusun dalam sebuah kesimpulan serta memuat kritik dan saran dari penulis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kesejahteraan

Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia maju sekarang ialah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu berupa kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.

Kesejahteraan menurut para ahli:

a. Elizabeth Wiekenden

Kesejahteraan sosial, termasuk undang-undang, program, manfaat dan jasa yang menjamin atau memperkuat layanan untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar rakyat dan menjaga ketertiban dalam masyarakat.

b. Walter Friedlander

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi, institusi dan pelayanan sosial, yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih baik.

c. Gertrude Wilson

Kesejahteraan sosial adalah kekhawatiran yang diselenggarakan dari semua orang.

d. Pre-conference working commotee for the XVth International Conference of Social Welfare

Kesejahteraan sosial adalah usaha sosial secara keseluruhan yang terorganisir dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kehidupan orang berdasarkan konteks sosial. Ini termasuk kebijakan dan layanan yang berkaitan.

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap individu atau keluarga didalamnya memiliki pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan (BKKBN 1992)

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar bias hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat mengembangkan fungsi sosialnya. Perkembangan permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang pada ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi atas kebutuhannya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan martabat. Untuk mengukur kesejahteraan dapat diukur melalui beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran antara lain yaitu :

- 1) Tingkat pendapatan keluarga
- 2) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non pangan
- 3) Tingkat pendidikan keluarga

- 4) Tingkat kesehatan keluarga dan
- 5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Menurut Rambe (2004), kesejahteraan merupakan sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir batin yang memungkinkan setiap warga Negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan social yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi.

Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bapenas,2000). Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apa bila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

Dalam memahami tingkat kesejahteraan pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain:

1. Sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat
2. Struktur kegiatan ekonomi yang structural yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat
3. Potensi sumber regional

4. Kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global

2.1.2 Teori Pendapatan

Pendapatan seseorang dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh sebab itu, dengan berubahnya pendapatan seseorang maka akan merubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk mengkonsumsi suatu barang. Jadi, pendapatan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang. (Sukirno,2002;36).

Pendapatan nasional merupakan jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu.(Sukirno,2006;36).

pendapatan merupakan nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa yang dihasilkan oleh setiap orang dalam satu bulan. Untuk meningkatkan pendapatan seseorang maka modal keterampilan dan tekad yang kuat merupakan dasar yang utama, demikian juga halnya dengan mereka pendapatan tergolong rendah, hanya dapat meningkatkan pendapatan mereka melalui peningkatan produktifitas masing-masing.

Dengan adanya pendapatan yang cukup tinggi maka dapat meningkatkan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa diproduksi dalam perekonomian suatu negara sehigga pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pendapatan seseorang dapat berubah-berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan

kemampuannya. Oleh sebab itu dengan berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk mengkonsumsi suatu barang.

Usaha tani merupakan kegiatan mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan-keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Soekarwati,2002).

Menurut Soekarwati (2006) rumus menghitung biaya usaha tani adalah:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan: TC : Biaya total usaha tani

FC : Biaya tetap

VC : Biaya Variable

Menurut Soekarwati konsep penerimaan, biaya dan pendapatan sangat erat kaitannya dengan penampilan usaha tani. Penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak di jual. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usaha tani untuk bibit atau pakan ternak, digunakan untuk pembayaran, ataupun disimpan digudang. Setelah diketahui jumlah penerimaan dan biaya usaha tani, maka pendapatan usaha tani dapat di hitung. Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Menurut Suryah (2011), untuk menghitung pendapatan usaha tani dikenal dua pendekatan yaitu :

a. *Income Approach*

Pada pendekatan ini pendapatan dapat dibedakan kedalam dua hal yaitu: pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah jumlah yang

dihasikan pada suatu periode produksi dikalikan dengan dengan harga per satuan produk tersebut. Pendapatan kotor dapat diperhitungkan dengan rumus :
(Surastyah, 2011)

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR : Total Revenue (pendapatan kotor total)

Y : Jumlah Produksi

P_y : Harga per satuan produk

Pendapatan bersih dalam usaha tani merupakan selisih antara nilai output dengan semua biaya yang dikeluarkan secara nyata dalam suatu periode produksi. Pendapatan bersih ini dapat hitung menggunakan rumus :
(Suratyasa, 2011)

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : Pendapatan bersih

TR : Pendapatan kotor

TC : Biaya total

b. *Profit Approach*

Keuntungan merupakan selisih antara nilai output dengan biaya yang dikeluarkan baik secara nyata maupun tidak nyata. Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut : (Suratyah, 2011)

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π = Pendapatan bersih

TR = Penerimaan petani dari hasil penjualan

TC = Biaya total

2.1.3 Biaya produksi

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan oleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi perusahaan tersebut. (Sukirno, 2011; 208)

Dalam jangka pendek penggolongan biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya total dan biaya rata-rata.

a. Biaya Total dan jenis-jenis biaya total

1. Biaya total (TC) meliputi keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya total (total cost) didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (TFC: Total Fixed Cost) dan biaya berubah total (TVC: Total Variabel Cost). dalam persamaan:

$$TC = TFC + TVC$$

2. Biaya tetap total (TFC) yaitu keseluruhan biaya untuk dikeluarkan untuk memperoleh faktor (input) yang tidak dapat diubah nilainya.
3. Biaya berubah total (TVC) meliputi keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah kumlahnya.

b. Biaya rata-rata dibedakan menjadi 3 jenis biaya sebagai berikut:

1. Biaya Tetap Rata-rata (AFC): apabila biaya tetap total (TFC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya tetap rata-rata.

2. Biaya Total Rata-rata (AC): apabila biaya total (TC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut.
3. Biaya Berubah Rata-rata (AVC): untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut.

2.1.4 Penduduk

Salah satu masalah pembangunan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang adalah adanya ledakan penduduk. Tujuan pembangunan ekonomi adalah peningkatan standar hidup negara yang bersangkutan, yang biasa diukur dengan kenaikan penghasilan riil perkapita. Penghasilan yakni sama dengan kenaikan pendapatan nasional riil atau output secara keseluruhan yang dihasilkan selama satu tahun dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya. Jadi standar hidup tidak akan dapat dinaikan kecuali jika output total meningkat dengan lebih cepat daripada pertumbuhan jumlah penduduk. Untuk mempengaruhi perkembangan output total diperlukan penambahan investasi yang cukup besar agar dapat menyerap pertumbuhan penduduk, yang berarti naiknya penghasilan riil perkapita. Oleh karena itu perpacuan antara perkembangan penghasilan nasional riil (output total) dengan perkembangan penduduk, dimana dapat dilihat bahwa arti pentingnya perkembangan penduduk adalah menegenai pengaruhnya terhadap standar penduduk itu sendiri, terutama hubungannya dengan perediaan bahan makanan dan sumber-sumber rill yang ada, yang semuanya ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk. Begitu juga sebaliknya perkembangan perekonomian mempengaruhi jumlah pertumbuhan penduduk.

2.1.5 Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

Standart Kebutuhan Hidup Layak (KHL) adalah dasar penetapan upah minimum. Komponen Kebutuhan Hidup Layak (KHL) merupakan komponen – komponen pemenuhan kebutuhan hidup yang dibutuhkan oleh seorang pekerja buruh atau lajang selama satu bulan. Berdasarkan peraturan presiden No 78 Tahun 2015 tentang pengupahan.

Kebutuhan Hidup Layak (KHL) diatur dalam Permenakertrans No.17/2005 tentang komponen pencapaian KHL, yang menyatakan bahwa KHL adalah standart kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang buruh / lajang untuk dapat hidup layak baik secara fisik maupun non fisik dan sosial. Untuk kebutuhan 1 (satu) bulan, dan berlaku bagi buruh dengan masa kerja kurang dari 1 (satu) tahun (pasal). Komponen KHL adalah kebutuhan dasar yang meliputi : Pangan (makanan dan minuman 11 jenis), papan (perumahan dan fasilitas 19 jenis), sandang (9 jenis), pendidikan (1 jenis), kesehatan (3 jenis), transportasi (1 jenis), rekreasi dan tabungan (2 jenis).

2.2 Penelitian terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya kemudian penulis menjadikan penelitian tersebut sebagai referensi dalam penelitiannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1	Purnama sari dkk, 2018	Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani

No	Nama/Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
		karet di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah	karet di Kecamatan Limpasu. Berdasarkan hasil penelitian menurut acuan Bank Dunia terdapat 80% petani yang pendapatan dibawah Rp 9.651.600/kapita/tahun. Sedangkan sisanya 20% yang memiliki pendapatan di atas acuan bank dunia. sehingga petani karet di Desa Limpasu tergolong tidak sejahtera atau miskin dan tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya
2	Fadila Maula Hafsah dkk, 2014	Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet perkebunan plasma Desa Sungai Hijau Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani karet perkebunan plasma Desa Sungai Hijau. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Kesejahteraan petani karet plasma menurun akibat dari adanya penurunan harga jual karet yang menyebabkan petani karet plasma tidak mendapatkan keuntungan dalam menjalankan usaha tani perkebunan karet plasma.
3	Hardani Kamardi, 2015	Analisis kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Tanjung Menang Kecamatan Prabumulih Selatan Kota Prabumulih Sumatera Selatan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pengelolaan usaha tani karet di Desa Tanjung Menang (2) pendapatan petani karet di Desa Tanjung Menang (3) tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Tanjung Menang. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan lahan pertanian karet masih bersifat tradisional, tenaga kerja masih menggunakan tenaga kerja keluarga

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

2.3 Kerangka Pemikiran

Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang menbuahkan hipotesis (Sugiyono, 2009:92). Hidup dengan sejahtera merupakan harapan bagi seluruh keluarga. Oleh sebab itu setiap keluarga selalu berusaha agar kesejahteraannya meningkat dari waktu ke waktu. Sehingga meningkatkan pendapatan dan bisa memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan.

Setiap rumah tangga selalu berbeda dan bervariasi didalam pencapaian tingkat kesejahteraan, tergantung pada potensi ekonomi yang dimiliki keluarga tersebut. Distribusi kepemilikan lahan perkepala keluarga di Kabupaten Pelalawan rata-rata 2 – 4 hektar. Kenyataan inilah yang akhirnya juga akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani karet di Kabupaten Pelalawan. yang terpenting dalam menentukan tingkat pendapatan petani tergantung dari pengelolaan lahan dari masing-masing petani.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori yang didukung oleh data yang ada maka penulis dapat mengambil kesimpulan sementara terhadap masalah yang dikemukakan diatas sebagai berikut:

1. Diduga pendapatan petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras relatif besar
2. Diduga Kesejahteraan petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras telah diatas KHL

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Karena Desa Sorek Dua ini mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani karet. Maka dari itu peneliti memilih Desa ini sebagai objek penelitian agar bisa mengetahui kesejahteraan petani karet di Desa Sorek Dua.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Supranto (1983) ukuran sampel yang representatif minimal 10 persen dari populasi yang diteliti, bila jumlah populasi lebih dari 100 mengingat keadaan petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan memiliki karakteristik yang relatif sama (Homogen), maka teknik pengambilan sampel dilakukan secara random atau sampling, artinya setiap populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan dari penduduk dengan mata pencaharian karet yang berada di Desa Sorek Dua. Penduduk dengan mata pencaharian petani karet di Desa Sorek Dua berjumlah 624 kepala keluarga.

Dari jumlah populasi itu maka penulis mengambil sampel sebanyak 6 % dari 624 kepala keluarga, yaitu 37 Petani Karet.

3.3 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden penelitian. seperti:

- a. Identitas responden yang meliputi umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan sebagainya.
- b. Biaya produksi karet
- c. Jumlah pendapatan yang dihasilkan
- d. Jumlah anggota rumah tangga responden

3 Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia yang diperoleh dari instansi atau pihak-pihak terkait.

Data Sekunder, seperti data yang bersumber dari Kantor Kepala Desa dan BPS Pelalawan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey yaitu Kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyajikan pertanyaan kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang kemudian di ajukan kepada responden mengenai permasalahan yang berhubungan erat dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

3.5 Metode analisis data

Dalam menganalisa data penelitian ini penulis memakai analisa deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, analisis data deskriptif merupakan analisa yang menggambarkan tentang permasalahan dengan jelas terhadap data yang diteliti dan mendefinisikan data yang berasal dari data primer dan data sekunder yang kemudian hasilnya disimpulkan .

Sedangkan analisis data kuantitatif disebut analisis statistik. Model analisis kuantitatif ini dibagi 3 tahap, yaitu: 1) pengolahan data, 2) pengorganisasian data, dan 3) penemuan hasil. (Suyanto dan Sutinah, 2011;57). Dalam hal ini analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui dan menghitung besarnya produksi/penerimaan dan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, kemudian dihitung besarnya pendapatan dengan formulasi.

1. Pendapatan Kotor

$$\text{TR} = P \times Q$$

Dimana: TR = penerimaan dari hasil penjualan karet (Rp)

P = harga karet (ton/Rp)

Q = jumlah/hasil produksi karet (ton)

2. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih adalah pendapatan kotor (jumlah produksi dikalikan dengan harga yang berlaku) yang diterima petani dari hasil penjualan karet dikurangi dengan biaya produksi berupa tenaga kerja, upah panen dan lain-lain.

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Dimana: π = Pendapatan Bersih

TR = Penerimaan petani dari hasil penjualan

TC = Biaya total

3. Biaya produksi

Biaya produksi dapat artikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan oleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi perusahaan tersebut. (Sukirno, 2011; 208)

Dalam jangka pendek penggolongan biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya total dan biaya rata-rata.

b. Biaya Total dan jenis-jenis biaya total

4. Biaya total (TC) meliputi keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya total (total cost) didapat dari menjumlahkan biaya

tetap total (TFC: Total Fixed Cost) dan biaya berubah total (TVC: Total Variabel Cost). dalam persamaan:

$$TC = TFC + TVC$$

5. Biaya tetap total (TFC) yaitu keseluruhan biaya untuk dikeluarkan untuk memperoleh faktor (input) yang tidak dapat diubah nilainya.
 6. Biaya berubah total (TVC) meliputi keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.
- b. Biaya rata-rata dibedakan menjadi 3 jenis biaya sebagai berikut:
- 2 Biaya Tetap Rata-rata (AFC): apabila biaya tetap total (TFC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya tetap rata-rata.
 - 3 Biaya Total Rata-rata (AC): apabila biaya total (TC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut.
 - 4 Biaya Berubah Rata-rata (AVC): untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut.

Biaya total (TC) yaitu biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi yang terdiri atas biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC). Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar atau kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang.

Biaya tidak tetap yaitu biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi, seperti pengeluaran untuk bibit, pupuk dan sebagainya.

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana: TC = Biaya Total

FC = Biaya Tetap Total

TVC = Biaya tidak Tetap Total

TFC = Total Fixed Cost

TFC adalah total biaya yang dikeluarkan oleh petani karet dalam satu bulan, seperti : pupuk, upah panen, upah tenaga kerja.

TVC adalah biaya yang tidak rutin dikeluarkan oleh petani karet setiap bulannya, seperti : pembelian peralatan (pisau sadap, batu asah, ember).

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani karet Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, dilakukan dengan cara membandingkan pendapatan petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Pelalawan tahun

Dalam menganalisa rata-rata tingkat kesejahteraan petani karet di kabupaten pelalawan dapat dilakukan dengan cara membandingkan pendapatan petani karet Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dengan Kebutuhan Hidup Layak yang di tetapkan oleh pemerintah Kabupaten Pelalawan tahun 2021 yaitu : Rp 3.002.383,89, mulai dari lajang, belum memiliki tanggungan, anak 1 sampai anak 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1 Standart Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dalam sebulan di Kabupaten Pelalawan sesuai dengan tanggungan keluarga tahun 2021

No	Keterangan	Kebutuhan Hidup Layak (Rp)
1	Lajang	3.002.383,89
2	Keluarga Tidak Ada Tanggungan	3.502.383,89
3	Keluarga Ada Tanggungan 1 Anak	4.002.383,89
4	Keluarga Ada Tanggungan 2 Anak	4.502.383,89
5	Keluarga Ada Tanggungan 3 Anak	5.002.383,89
6	Keluarga Ada Tanggungan 4 Anak	5.502.383,89

Sumber : *Data Olahan Tahun 2021*



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Kesatuan pemukiman yang disebut satu kumpulan dari beberapa Desa Transmigrasi pola umum yang berada di Kecamatan Pangkalan Kuras. Yang berada sekitar 53 km dari pusat pemerintahan (Pangkalan Kerinci). Sedangkan dari ibukota Provinsi Riau (Pekanbaru) lebih kurang 104 km. Dengan luas 839,79 km² dengan jumlah desa 16 Desa.

Dilihat dari batas wilayah Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Dundangan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sorek Satu
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Angkasa
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Batang Kulim

Desa Sorek dua pada umumnya beriklim tropis. Dengan suhu rata-rata harian 35,00 oC dan curah hujan 100,00 mm. Tanaman perkebunan merupakan salah satu primadona komoditi perdagangan di Kabupaten Pelalawan antara lain, tanaman kelapa sawit dan karet. Luas areal tanaman perkebunan 2020 tercatat seluas 383.455,44 Ha, dengan jenis perkebunan terluas yaitu perkebunan sawit seluas 356.880 Ha sedangkan yang kedua yaitu karet dengan luas 26.575,44 Ha. Selebihnya perkebunan kelapa.

4.1.2 Demografi Kependudukan

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam masalah sosial ekonomi penduduk khususnya. Karena dapat berpengaruh terhadap jumlah dan komposisi penduduk dan juga akan terpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi suatu daerah. Oleh karena itu maka proses pembangunan penduduk merupakan modal dasar bagi pembangunan suatu bangsa. Dengan demikian penduduk adalah investasi yang sangat menentukan terhadap kemajuan pembangunan. Maka dari itu tingkat perkembangan sangat penting di ketahui dalam menentukan langkah pembangunan. Jumlah penduduk Desa Sorek Dua sampai saat ini berjumlah 2177 orang. Untuk mengetahui kondisi penduduk Desa Sorek Dua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 : Kondisi Penduduk Desa Sorek Dua Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2021

No	Kelompok Umur (Tahun)	Laki – laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1	0 – 5	146	104	250
2	6 – 10	96	92	188
3	11 – 15	138	84	222
4	16 – 20	108	91	199
5	21 – 55	611	497	1108
6	56 tahun keatas	111	99	210
Jumlah		1210	967	2177

Sumber: Kantor Kepala Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras 2021

Dari tabel diatas terlihat jumlah penduduk Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan adalah 2177 orang. Dengan jumlah laki-laki 1210 orang dan perempuan berjumlah 967 orang.

4.1.3 Mata pencaharian penduduk Desa Sorek Dua

Dilihat dari status ekonomi, masyarakat Desa Sorek Dua Mempunyai beragam mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mayoritas masyarakat Desa Sorek Dua bekerja sebagai petani. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras bahwa sumber ekonomi masyarakat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Distribusi Jumlah penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Mata Pencaharian	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	854	39,22
2	Buruh Tani	109	5
3	Pegawai Negeri Sipil	36	1,65
4	Karyawan Perusahaan Swasta	32	1,46
5	Wiraswasta	83	0,18125
6	Belum Bekerja	1063	48.82
	Jumlah	2177	100.00

Sumber : Kantor Kepala Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2021

Dari data tabel tersebut menunjukkan bahwa umumnya masyarakat Desa Sorek Dua dalam memenuhi kehidupannya dengan bertani yaitu sebanyak 854 petani dengan persentasenya adalah 39,22 %, sedangkan yang sedikit yakni sebagai karyawan perusahaan swasta berjumlah 32 orang atau 1,46 %

4.1.4 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan tolak ukur maju tidaknya suatu masyarakat, semakin tinggi rata-rata tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka semakin tinggi pula kemajuan dari pemukiman tersebut. Dan semakin rendah tingkat

pendidikannya, maka semakin rendah pula kemajuannya. Sehingga jika suatu komunitas masyarakat ingin maju dan berkembang secara baik maka perbaiki pendidikan dan peningkatan mutu sumber daya manusianya (SDM) secara sungguh-sungguh.

Dalam suatu masyarakat tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap lajunya arus perkembangan yang dilakukan. Dengan tingkat pendidikan yang memadai dari individu akan menambah sumber daya manusia yang berkualitas, Karena sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam proses pembangunan selain sumber daya alam. Adapun tingkat pendidikan di Desa Sorek Dua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 : Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tamatan Perguruan Tinggi	100	4,59
2	Tamatan SLTA/Sederajat	872	40,05
3	Tamatan SLTP/Sederajat	218	10,01
4	Tamatan SD	763	35,04
5	Tidak Sekolah/Putus Sekolah	224	10,28
Jumlah		2177	100,00

Sumber: Kantor Kepala Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2021

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk yang Tamatan Perguruan tinggi sebanyak 100 orang atau 4,59 %, Tamatan SLTA sebanyak 872 orang atau 40,05 %, Tamatan SLTP sebanyak 218 atau 10,01 %, Tamatan SD sebanyak 763 orang atau 35,04 %, Tidak Sekolah/Putus Sekolah sebanyak 224 orang atau 10,28 %.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Karakteristik Responden

Responden yang menjadi objek dari penelitian ini adalah petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yang memiliki beraneka ragam identitas tingkat umur, jumlah produksi yang dihasilkan, luas lahan yang dimiliki dan lain sebagainya. Hal inilah yang memberi pengaruh terhadap kemampuan dan cara kerja mereka. Sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani karet. Untuk lebih jelasnya karakteristik responden penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

4.2.1.1 Tingkat Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan fisik seseorang. Umumnya petani yang berumur muda akan lebih cepat menerima inovasi dan lebih menerima resiko sehingga ia akan lebih cepat mendapat pengalaman baru yang berguna untuk perkembangan hidupnya dimasa datang. Petani yang lebih muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Akan tetapi petani yang lebih tua lebih banyak pengalamannya dari pada petani yang lebih muda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tingkat umur responden petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Tabel 4.4 : Distribusi Frekuensi Tingkat Umur Responden Petani Karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Tingkat Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	31 – 40	12	32,34
2	41 – 50	16	43,24
3	51 – 60	9	24,32
	Jumlah	37	100,00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Dari tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa tingkat umur responden petani karet Desa Sorek Dua yang terbanyak berumur 40-50 tahun yang berjumlah 16 orang, sedangkan tingkat umur responden yang paling sedikit berjumlah 9 orang yakni berumur 51-60 tahun.

4.2.1.2 Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan salah satu ukuran yang menentukan kualitas sumber daya manusia, pendidikan sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi, dimana tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan pekerjaannya. Umumnya penduduk yang bekerja sebagai petani kebun karet adalah mereka yang berpendidikan SD – SMA, bahkan yang tidak tamat SD, hal itu di sebabnya penduduk yang berpendidikan lebih tinggi memilih profesi lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 : Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden Petani Karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	5	13,51
2	SD	20	54,05
3	SLTP	7	18,92
4	SLTA	3	8,11
5	S1	2	5,41
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Pada tabel 4.5 dapat di ketahui bahwa Tingkat pendidikan terbanyak responden petani karet tamatan SD sebanyak 20 orang responden atau 54,05%. Dan yang sedikit tingkat pendidikan responden petani karet yang tamatan S1 sebanyak 2 orang responden atau 5,41%.

4.2.1.3 Pengalaman bertani karet

Pengalaman bertani yang dimaksud disini yaitu pengalaman petani bertani karet yang dinyatakan dalam tahun. Pengalaman petani dalam bertani karet sangat mempengaruhi terhadap kinerja petani dan hasil produksi. Semakin tinggi pengalaman petani karet maka semakin baik pula hasil produksi yang dihasilkan. Adapun distribusi pengalaman petani karet dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4.6 : Distribusi Frekuensi Petani Karet Berdasarkan Pengalaman responden Petani Karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Pengalaman Petani Karet (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 5	14	37,84
2	6 – 10	6	16,22
3	11 – 15	8	21,62
4	16 – 20	5	13,51
5	21 – 25	4	10,81
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa pengalaman bertani karet terbanyak berkisar antara 1-5 tahun sebanyak 14 orang responden atau sekitar 37,84%. Dan yang paling sedikit berkisar antara 21-25 tahun sebanyak 4 orang responden atau sekitar 10,81%.

4.2.1.4 Jumlah tanggungan Responden

Tanggungan keluarga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kondisi suatu keluarga, Karena jumlah tanggungan keluarga turut mempengaruhi besar kecilnya jumlah beban yang di pikul kepala keluarga. Semakin besar jumlah tanggungan keluarganya semakin giat pula kepala keluarga bekerja untuk memenuhi kebutuhan jumlah tanggungan hidupnya. Adapun tanggungannya yaitu istri dan anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jumlah tanggungan keluarga responden petani karet tersebut pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 : Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Berdasarkan Tanggungan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Tanggungan (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 1	24	64,86
2	2 – 3	11	29,73
3	4 – 5	2	5,41
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan 2021

Dari tabel 4.7 dapat kita lihat bahwa tanggungan responden di Desa Sorek Dua berjumlah 0-1 orang tanggungan dengan jumlah 64,86% atau sebanyak 24 orang responden, tanggungan 2-3 orang berjumlah 29,73% atau sebanyak 11 orang responden, sedangkan tanggungan 4-5 orang memiliki jumlah 5,41% atau sebanyak 2 orang tanggungan.

4.2.1.5 Status Pekerjaan Responden

Status Pekerjaan menunjukkan bahwa usaha tani karet ini apakah merupakan pekerjaan pokok petani atau sebagai pekerjaan sampingan dari petani, dimana kita ketahui bahwa pekerjaan pokok merupakan rutinitas setiap hari yang di tekuni atau jam kerja dalam suatu hari lebih besar pada pekerjaan pokok, sedangkan sisa waktu dari pekerjaan pokok yaitu yang termasuk dalam pekerjaan sampingan antara lain seperti pedagang, PNS, tukang ojek, nelayan dan peternak.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa rata-rata status dari pekerjaan usaha tani merupakan pekerjaan pokok petani, untuk lebih jelas dapat di lihat pada penjelasan berikut ini:

Tabel 4.8 : Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Berdasarkan Status Pekerjaan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Status Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Pokok	35	94,59
2	Sampingan	2	5,41
	Jumlah	37	100,00

Sumber : Data Olahan 2021

Dari tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa usaha tani karet sebagai pekerjaan pokok bagi responden adalah sebanyak 35 orang atau sekitar 94,59% dari keseluruhan responden sedangkan yang sebagai sampingan sebanyak 2 orang responden atau sekitar 5,41% dari seluruh responden.

4.2.1.6 Status Kepemilikan Lahan Kebun Karet Responden

Status kepemilikan kebun karet perlu dikemukakan karena dianggap dapat mempengaruhi motivasi para petani untuk pemeliharaan dan mengembangkan kebun karet. Umumnya kebun yang di olah milik sendiri, maka dari itu petani memiliki motivasi untuk memelihara dan mengembangkan kebunnya dibandingkan dengan petani yang mengelola kebun bukan miliknya. Pendapatan yang diperoleh juga akan lebih banyak bagi para petani yang memiliki kebun sendiri dibandingkan dengan petani yang mengelola kebun orang lain. Adapun status kepemilikan lahan petani karet di Desa Sorek Dua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 : Distribusi Frekuensi Status Kepemilikan Kebun Karet Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Status Kepemilikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	32	86,49
2	Milik Orang lain	5	13,51
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 4.9 dapat di lihat bahwa sebagian besar status kepemilikan lahan karet di Desa Sorek Dua adalah milik sendiri yaitu sebanyak 32 orang atau 86,49%, sedangkan status milik orang lain yaitu sebanyak 5 orang atau sebesar 13,51%.

4.2.1.7 Status Perkawinan Responden

Petani karet yang ada di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan ini rata-rata petaninya sudah berkeluarga dan memiliki tanggungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10: Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Menurut Status Perkawinan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Status Perkawinan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Menikah	37	100,00
2	Belum Menikah	-	-
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan 2021

dari tabel 4.10 dapat di ketahui bahwa keseluruhan status perkawinan responden petani karet di Desa Sorek Dua semuanya sudah menikah.

4.2.2 Luas Lahan dan Produksi Karet Responden

Usaha tani karet bagi sebagian masyarakat di Desa Sorek Dua merupakan sumber utama ekonomi keluarga dan penghasilan rumah tangga atau sebagai mata pencaharian pokok, sebagaimana diketahui bahwa pendapatan yang diterima oleh petani tergantung dari luas lahan yang dimiliki, terutama lahan yang produktif.

4.2.2.1 Luas Lahan Karet Responden

Usaha pertanian di tentukan oleh sumber daya tanah yang tersedia dan beberapa struktur lainnya yang terkait seperti luas dan sempitnya lahan, sistem pengolahan, efisiensi usaha pertanian dan lain sebagainya. Berikut luas lahan yang dimiliki petani di Desa Sorek Dua.

Tabel 4.11 : Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Luas Lahan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	33	89,19
2	3 – 4	4	10,81
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Dari tabel 4.11 dapat di ketahui bahwa sebagian besar responden di Desa Sorek Dua mempunyai luas lahan dibawah 1 – 2 hektar yaitu sebanyak 89,19% atau 33 orang, dan responden yang luas lahannya 3 – 4 hektar sebanyak 10,81% atau sebanyak 4 orang. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh responden di Desa Sorek dua adalah 2 hektar.

4.2.2.2 Produksi Karet Petani

Produksi adalah hasil yang diterima oleh petani setelah panen atau proses dimana produksi diterima setelah yang nantinya akan dinilai dengan uang. Pemanenan biasanya dilakukan seminggu sekali, hasil produksi karet cukup bervariasi, hal ini tergantung beberapa faktor seperti luas lahan, tingkat kesuburan tanah dan sebagainya.

Tabel 4.12 : Distribusi Frekuensi Jumlah Produksi Responden Petani Karet Dalam Satu Bulan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Produksi (Kg)/Bulan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	100 – 199	-	-
2	200 – 299	6	16,22
3	300 – 399	27	72,97
4	400 – 499	-	-
5	500 – 599	-	-
6	600 – 699	1	2,70
7	700 – 799	-	-
8	800 – 899	3	8,11
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Pada tabel 4.12 dapat kita lihat bahwa produksi karet terbesar adalah pada rentang produksi 300 - 399 kg/bulan yaitu dengan jumlah 27 responden atau 72,97%, Sedangkan kelompok responden dengan produksi karet yang terkecil berada di angka 600 - 699 kg/bulan yaitu dengan jumlah 1 orang responden atau 2,70%.

4.2.3 Harga

Besar kecil pendapatan petani karet dipengaruhi oleh harga. Di Desa Sorek Dua harga karet ditentukan oleh kualitas karet tersebut dimana harga karet akan

tinggi jika karet kering dan sebaliknya jika karet basah diharga lebih rendah dari karet yang kering. Menurut hasil penelitan dari bulan januari tahun 2021 , diketahui bahwa harga rata-rata karet di Desa Sorek Dua mencapai 9700/kg.

4.2.4 Analisis pendapatan

Untuk menghitung pendapatan karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan diperlukan tiga pendekatan yaitu pendekatan kotor, perhitungan biaya produksi, dan perhitungan pendapatan bersih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari penjelasan berikut.

4.2.4.1 perhitungan pendapatan kotor

Pendapatan kotor yaitu jumlah produksi dikalikan dengan tingkat harga atau hasil penjualan dengan rumus :

$$TR = Q \times P$$

Dimana TR = Jumlah Pendapatan

Q = Jumlah Produksi

P = Tingkat Harga

Dari rumus diatas maka pendapatan kotor petani karet diusahakan dapat dihitung. Dalam hitungan pendapatan kotor penulis mengelompokan petani berdasarkan luas lahan yang dimiliki. untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.13 : Distribusi Frekuensi Pendapatan Kotor Responden Petani Karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Pendapatan Kotor (Kg)/Bulan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 999.000	-	-
2	1.000.000 – 1.999.000	1	2,70
3	2.000.000 – 2.999.000	10	27,03
4	3.000.000 – 3.999.000	22	59,46
5	4.000.000 – 4.999.000	-	-
6	5.000.000 – 5.999.000	1	2,70
7	6.000.000 – 6.999.000	-	-
8	7.000.000 – 7.999.000	2	5,41
9	8.000.000 – 8.999.000	1	2,70
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan kotor perbulan responden petani karet antara Rp 1.000.000 – Rp 8.999.000. jumlah pendapatan responden terbanyak yaitu Rp 3.000.000 – Rp 3.999.000 sebanyak 22 responden atau 59,46 %. Sedangkan paling sedikit yakni 2,70 %. Jadi berdasarkan pada hasil penelitian tersebut maka rata – rata pendapatan kotor petani perbulannya adalah sebesar Rp 3.533.946.

4.2.4.3 Perhitungan Biaya Produksi Responden

Produksi dari hasil panen petani karet dijual kepasar dengan harga yang berlaku. Untuk memperoleh hasil panen tersebut maka petani mengeluarkan sejumlah biaya-biaya produksi yaitu :

1. Penyusutan Peralatan Pertanian

Kegiatan usaha tani perlu ditunjang sarana produksi pertanian berupa peralatan yang menggunakan untuk mempermudah pekerjaan petani dalam

mengelolah usahanya, begitu juga dalam tani karet, peralatan pertanian yang digunakan dalam menjalankan usaha tani karet meliputi pisau sadap, batu asah, dan ember. Dalam menganalisis usaha tani, perhitungan biaya peralatan adalah menghitung nilai penyusutan peralatan tersebut. Adapun peralatan pertanian yang digunakan responden petani karet di Desa Sorek Dua yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.14 : Peralatan Responden petani Karet yang Digunakan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

Jumlah (Unit)	Peralatan					
	Pisau Sadap		Ember		Batu Asah	
	Frekuensi (Orang)	(%)	Frekuensi (Orang)	(%)	Frekuensi (Orang)	(%)
1 – 2	32	86,49	32	86,49	37	100,00
3 – 4	5	13,51	5	13,51	-	-
Jumlah	37	100,00	37	100,00	37	100,00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Dari tabel 4.14 dapat diketahui bahwa responden pertanian karet yang menggunakan 1 – 2 unit pisau sadap adalah sebanyak 32 orang responden atau 86,49%. jumlah responden yang menggunakan 3 – 4 unit pisau sadap adalah sebanyak 5 orang responden atau 13,51%. Jumlah reponden yang menggunakan 1-2 unit ember adalah sebanyak 32 orang responden atau 86,49%. jumlah responden yang menggunakan 3 – 4 unit ember adalah sebanyak 5 orang responden atau 13,51%. Dan jumlah responden yang menggggunakan 1 - 2 batu asah sebanyak 37 orang responden atau 100%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Dalam penelitian ini nilai sisa peralatan diperkirakan 10%, untuk mengetahui nilai penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*), pada metode garis lurus, adanya penyusutan merupakan biaya yang sama atau

tetap setiap periode berjalannya. Metode ini sangat cocok digunakan untuk menghitung jenis aktiva tetap yang dipengaruhi perjalanan waktu, atau bukan dipengaruhi oleh tingkat pemakaian. (Rohman,2018).

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Jumlah yang harus disusutkan}}{\text{Umur ekonomis}}$$

$$\text{Penyusutan} = \frac{HP-NS}{n}$$

Keterangan : HP= Harga Peralatan

NS = Nilai Sisa

n = Taksiran umur kegunaan

Adapun total biaya tetap (*fixed cost*) yang dikeluarkan responden petani karet di Desa Sorek Dua Kabupaten Pelalawan adalah seperti disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.15 : Distribusi Frekuensi Total Biaya Tetap yang Dikeluarkan Responden Petani Karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2021

No	Total Biaya Tetap (Rp)/Bulan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 10.900	11	29,73
2	11.000 – 20.900	26	70,27
	Jumlah	37	100,00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Dari tabel 4.15 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengeluaran biaya tetap adalah Rp 11.000 – Rp 20.900 perbulan yaitu sebanyak 26 responden atau sebesar 70,27%. Sedangkan total biaya tetap Rp 0 – Rp 10.900 sebanyak 11 responden atau 29,73%.

2. Upah Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja dikeluarkan dalam usaha tani budidaya tanaman karet antara lain seperti upah tenaga kerja untuk membersihkan areal perkebunan, namun sebagian petani ada yang mengerjakan sendiri atau membersihkan areal perkebunannya, karena untuk mengirit biaya atau pengeluaran responden petani karet. Adapun upah tenaga kerja yang dikeluarkan responden petani karet di Desa Sorek Dua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 : Distribusi Frekuensi Jumlah Petani Berdasarkan Upah Tenaga Kerja Perbulan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Upah Tenaga Kerja (Rp)/Bulan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 49.900	35	94,59
2	50.000 – 99.900	-	-
3	100.000 – 149.900	2	5,41
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Tahunan 2021

Dari tabel 4.16 dapat dilihat bahwa sebanyak 35 orang responden petani karet atau 94,59 % membayar upah tenaga kerja antara Rp 0 – Rp 49.900. Selanjutnya 2 responden petani karet atau 5,41% mengeluarkan upah tenaga kerja antara Rp 100.000 – Rp 149.900. dari hasil perhitungan data hasil penelitian diperoleh bahwa rata –rata biaya yang dikeluarkan responden petani karet untuk upah tenaga kerja adalah sebesar Rp 6.757.

3. pembelian pupuk

Pembelian pupuk adalah salah satu cara untuk meningkatkan produksi karet dan produktivitas atau kesuburan tanah. Pemupukan tanaman dilakukan berdasarkan keinginan responden atau diantara mereka yang menggunakan pupuk

dan ada yang tidak menggunakan pupuk sama sekali. Pemupukan tanaman karet yang dilakukan responden petani karet biasanya sekali dalam setahun. Tanaman karet tentunya membutuhkan beberapa unsur hara yang sangat penting untuk pertumbuhan batang karet agar dapat subur dan cepat besar serta cepat produksi, yaitu dengan pemupukan yang tepat pada waktunya.(Anwar,2013). Adapun distribusi frekuensi jumlah responden petani karet berdasarkan biaya pembelian pupuk perbulan di Desa Sorek Dua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 : Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Berdasarkan Biaya Pembelian Pupuk Selama Satu Bulan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangklan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Biaya Pembelian Pupuk (Rp/Bulan)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 49.000	29	78,38
2	50.000 – 99.000	7	18,92
3	100.000 – 199.000	1	2,70
	Jumlah	37	100,00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Dara tabel 4.17 dapat diketahui bahwa dari 37 responden petani karet di Desa Sorek Dua, 29 orang responden atau 78,38% mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk antara Rp 0 – 49.000 dan 1 responden atau 2,70% mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk antara Rp 100.000 – Rp 199.000. Dengan demikian berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat dilihat di lampiran 7 diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan rersponden petani karet untuk pembelian pupuk perbulannya adalah Rp 58.846.

1. Upah Panen

Petani karet biasanya melakukan pemanenan satu minggu sekali. Hasil produksi karet berbeda-beda tergantung beberapa faktor seperti luas lahan, tingkat kesuburan tanah dan sebagainya. Biasanya pemanenan karet dilakukan sendiri oleh pemilik. Namun, ada juga yang dilakukan oleh tukang panen, Jika panen dilakukan orang lain maka responden harus mengeluarkan upah panen. Upah panen biasanya diterima oleh tukang panen berkisar Rp 50.000 – Rp 100.000 perorang.

5 . Penggunaan Pestisida

Penggunaan pestisida untuk membasmi gulma secara kimiawi karena gulma dapat mengganggu atau merugikan tumbuhan dan kesuburan tanaman. Sehingga dapat merugikan produksi hasil panen tanaman budidaya. Adapun besar biaya yang dikeluarkan oleh responden petani karet untuk pembelian pestisida dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18: Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Berdasarkan Biaya Pembelian Pestisida Selama Satu Bulan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangklan Kurus Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Biaya Pembelian Pestisida (Rp/Bulan)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 49.000	34	91,89
2	50.000 – 99.000	3	8,11
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.18 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 34 orang responden atau 91,89% mengeluarkan biaya pembelian pestisida antara Rp 0 – Rp 49.000. selanjutnya 3 orang responden atau 8,11% mengeluarkan biaya pembelian

pestisida antara Rp 50.000 – Rp 99.000. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dari lampiran 7 diketahui bahwa rata - rata biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian pestisida perbulannya adalah Rp 6.081.

Adapun total biaya variabel (*variable cost*) perbulan yang dikeluarkan responden petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan adalah seperti disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.19 : Distribusi Frekuensi Total Biaya Variabel Perbulan yang Dikeluarkan Responden Petani Karet Berdasarkan Biaya Pembelian Pestisida Selama Satu Bulan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Total Biaya Variabel (Rp/Bulan)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 99.000	33	89,19
2	100.000 – 199.000	3	8,11
3	200.000 – 299.000	-	-
4	300.000 – 399.000	1	2,70
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Dari tabel 4.19 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengeluaran biaya variabel Rp 0 – Rp 99.000 perbulan yaitu sebanyak 33 responden atau sebesar 89,19%, dan yang sedikit sebanyak 1 responden atau 2,70% dengan pengeluaran Rp 300.000 – Rp 399.000 perbulan.

Adapaun total biaya produksi perbulan yang dikeluarkan responden petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan adlah seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.20 : Distribusi Frekuensi Total Biaya Produksi Perbulan yang Dikeluarkan Responden Petani di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangklan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Total Biaya Produksi (Rp/Bulan)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 99.000	31	83,78
2	100.000 – 199.000	5	13,51
3	200.000 – 299.000	-	-
4	300.000 – 399.000	1	2,70
Jumlah		37	100.00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Dari tabel 4.20 diketahui bahwa sebagian besar responden mengeluarkan biaya produksi antara Rp 0 – Rp 99.000 sebanyak 31 responden atau 83,78%. Sedangkan yang mengeluarkan biaya produksi antara Rp 300.000 – Rp 399.000 yakni 1 responden atau 2,70%.

4.2.4.3 Perhitungan Pendapatan Bersih Responden

Setelah kita mengetahui pendapatan kotor petani serta biaya produksi yang dikeluarkan petani maka dapat kita hitung besarnya pendapatan kotor petani setelah dikurangi dengan biaya- biaya. Rumus yang yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih

TR = Penerimaan Petani dari hasil penjualan

TC = Biaya-biaya yang dikeluarkan

Berdasarkan data hasil perhitungan yang terdapat pada tabel lampiran 8, maka total pendapatan bersih yang diperoleh responden petani karet adalah sebesar Rp

138.137.950. Sedangkan rata-rata pendapatan bersih petani adalah sebesar Rp 3.741.972.

Dengan demikian, maka dapatlah diketahui rata-rata pendapatan perorang perkepala keluarga yaitu dengan cara membagi pendapatan perorang perbulan dengan rata-rata jumlah keluarga. Adapun rata-rata anggota keluarga memiliki tanggungan sebanyak 1,4 orang.

4.2.5 Pendapatan Keluarga Petani Karet

Pendapatan keluarga petani karet adalah seluruh komponen pendapatan baik yang berupa pendapatan dari pekerjaan pokok maupun yang berasal dari pekerjaan sampingan. Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perserongan dalam rumah tangga (Gilarso,2018).

4.2.5 .1 Pendapatan Petani dari Pekerjaan Pokok

Yang dimaksud dari pekerjaan pokok disini yaitu pekerjaan utama dari suatu keluarga atau seseorang yaitu sebagian petani karet. Berdasarkan data pada tabel Lampiran 7, diperoleh bahwa rata-rata pendapatan responden petani karet dalam sebulan dari pekerjaan pokok adalah sebesar Rp 3.533.946.

Adapun distribusi jumlah pendapatan responden petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dalam sebulan dari pekerjaan pokok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.21 : Distribusi Frekuensi Jumlah Pendapatan Keluarga Perbulan Dari Pekerjaan Pokok di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Pekerjaan Pokok (Rp/Bulan)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 1.499.000	-	-
2	1.500.000 – 2.999.000	11	29,73
3	3.000.000 – 4.999.000	22	59,46
4	5.000.000 – 6.999.000	1	2,70
5	7.000.000 – 8.999.000	3	8,11
Jumlah		37	100.00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Dari tabel 4.21 dapat disimpulkan bahwa responden petani karet dengan pendapatan pokok terbanyak antara Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000 perbulan yaitu sebanyak 22 orang atau 59,46%. Sedangkan responden petani karet dengan pendapatan pokok yang sedikit yaitu sebanyak 1 orang atau 2,70% berkisar antara Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000 perbulan.

4.2.5.2 Pendapatan Dari Pekerjaan Sampingan

Selain pendapatan pokok, sebagian responden petani karet juga memperoleh pendapatan yang berasal dari usaha atau pekerjaan sampingan yang dilakukannya. Distribusi pendapatan responden petani karet yang berasal dari pendapatan pekerjaan sampingan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan seperti dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.22 : Distribusi Frekuensi Jumlah Pendapatan Dari Pekerjaan sampingan Perbulan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangklan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Pekerjaan Sampingan (Rp/Bulan)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 999.000	31	83,78
2	1.000.000 – 1.999.000	6	16,22
Jumlah		37	100.00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Dari tabel 4.22 dapat dilihat bahwa sebanyak 31 atau 83,78% responden petani karet memperoleh pendapatan dari pekerjaan sampingan antara Rp 0 – Rp 999.000. sebanyak 6 orang atau 16,22% responden petani karet yang memperoleh pendapatan dari pekerjaan sampingan antara Rp 1.000.000 – Rp 1.999.000.

4.2.5.3 Total Pendapatan Responden Petani Karet

Total pendapatan petani karet merupakan keseluruhan pendapatan atau penjumlahan anatara pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok dengan pendapatan yang di peroleh petani dari usaha pekerjaan sampingan yang dilakukannya. Adapun distribusi besarnya total pendapatan keluarga petani karet di Desa Sorek Dua perbulannya seperti dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.23 : Distribusi Frekuensi Total Pendapatan Responden Petani Karet Perbulan di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangklan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Total Pendapatan (Rp/Bulan)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1.000.000 – 2.999.000	9	24,32
2	3.000.000 – 4.999.000	24	64,87
3	5.000.000 – 6.999.000	1	2,70
4	7.000.000 – 8.999.000	3	8,11
Jumlah		37	100.00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Dari tabel 4.23 dapat disimpulkan bahwa total pendapatan karet di Desa Sorek Dua total pendapatan responden petani karet terbanyak berkisar antara Rp3.000.000 - Rp4.999.000 sebanyak 24 orang atau 64,87%. Sedangkan yang sedikit antara Rp5.000.000 - Rp6.999.000 sebanyak 1 orang atau 2,70 %.

4.2.6 Perbandingan Kesejahteraan Responden Petani Karet Dengan KHL di

Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

Untuk mengetahui apakah Kesejahteraan responden petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dapat memenuhi tingkat Kebutuhan Hidup Layak (KHL), dilakukan dengan cara membandingkan besarnya pendapatan responden dengan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Pelalawan pada tahun 2021 yaitu : Rp 3.002.383,89. Dimulai dari lajang, belum memiliki tanggungan, keluarga tanggungan anak – sampai memiliki keluarga tanggungan anak 4, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.24: Standar Kehidupan Layak (KHL) Dalam Sebulan di Kabupaten Pelalawan Berstandar Tanggungan Keluarga Tahun 2021

No	Keterangan	Kebutuhan Hidup Layak (Rp)
1	Lajang	3.002.383,89
2	Keluarga Tidak Ada Tanggungan	3.502.383,89
3	Keluarga Ada Tanggungan 1 Anak	4.002.383,89
4	Keluarga Ada Tanggungan 2 Anak	4.502.383,89
5	Keluarga Ada Tanggungan 3 Anak	5.002.383,89
6	Keluarga Ada Tanggungan 4 Anak	5.502.383,89

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Berdasarkan keterangan tabel Kebutuhan Hidup Layak (KHL) tahun 2021 atas, maka dapat diketahui bagaimana tingkat kesejahteraan dari masing–masing responden petani karet dengan cara membandingkan besarnya pendapatan yang diperoleh petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras dalam satu bulan.

Masing-masing daerah memiliki tingkat biaya kebutuhan hidup berbeda-beda, maka kebutuhan hidup minimumnya juga berbeda-beda. Oleh karena itu perlu adanya perbandingan pendapatan dengan Standar Kebutuhan Hidup Layak yang telah ditentukan oleh masing-masing Kabupaten/Kota. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25: Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Dengan Indikator Perbandingan Pendapatan Yang Diperoleh Responden Dengan Kebutuhan Hidup Layak Kabupaten Pelalawan Tahun 2021

No	Keterangan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Sejahtera/Layak	5	13,51
2	Tidak Sejahtera/Tidak Layak	32	86,49
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Olahan Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.25 diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras berdasarkan indikator Kebutuhan Hidup Layak pemerintah Kabupaten Pelalawan Tahun 2021 yang dilihat dari segi pendapatan disimpulkan bahwa responden yang sejahtera/layak berjumlah 5 orang reponden atau 13,51% dan sisanya sebanyak 32 orang responden atau 86,49% belum sejahtera/belum layak menurut KHL Kabupaten Pelalawan, lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9.

4.2.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Desa Sorek Dua merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalalwan. Kawasan ini sebagian besar wilayah adalah lahan pertanian. Masyarakat di Desa Sorek Dua melakukan usaha pertanian karena dari segi geografis wilayah masih banyak lahan pertanian. Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari tahu bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga petani karet dilihat dari perbandingan pendapatan dengan KHL.

Dari hasil penelitian diatas ternyata KHL sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 88 (ayat 1) menyatakan bahwa: setiap pekerja berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Maksud hidup yang layak yaitu jumlah pendapatan pekerja dari hasil pekerjaannya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerjaan secara wajar selama 1 (satu) bulan yang meliputi : sandang (pakaian), pangan (makanan), papan (perumahan), pendidikan, kesehatan , transportasi, rekreasi, dan jaminan hari tua.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan analisis data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani karet di Desa Sorek Dua perbulannya adalah sebesar Rp 3.790.703. Maka pendapatan petani karet di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten pelalawan relative besar.
2. Petani karet di Desa Sorek Dua yang sejahtera atau pendapatannya di atas angka KHL sebanyak 5 orang atau 13,51%. Sedangkan petani karet yang tidak sejahtera atau pendapatannya di bawah angka KHL sebanyak 32 orang atau 86,49% yang dilihat dari tabel Perbandingan kesejahteraan petani karet dengan Standar Kehidupan Layak (KHL) Kabupaten pelalawan. Jadi keseluruhan tingkat kesejahteraan atau pendapatan petani karet di desa Sorek Dua masih banyak yang berada di bawah angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL), disebabkan kurangnya perawatan terhadap tanaman karet tua yang dapat mengurangi produksi karet, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Sorek Dua.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan serta kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran penulis yang dapat kemukakan adalah:

1. Bagi pemeritahan

- Pada upaya pengembangan potensi sumber daya ekonomi lokal dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan maka perlu dilakukan peningkatan bantuan pendanaan dan sarana produksi untuk petani karet, karena tanaman karet merupakan komoditas unggulan di provinsi Riau selain kelapa sawit. Bantuan dana difungsikan untuk kegiatan peremajaan tanaman karet. Rata-rata tanaman karet yang dimiliki oleh petani karet di Desa Sorek Dua merupakan tanaman karet yang sudah berusia tua. Bantuan sarana produksi difungsikan agar petani karet di Desa Sorek Dua dapat melakukan pemupukan pada tanaman karet, agar dapat meningkatkan produksi karet yang dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Sorek Dua.
- pemerintah perlu menaikkan harga karet sehingga petani karet bisa sejahtera. Dengan cara membuat pabrik pengolahan karet di daerah penghasil karet. Pembangunan pabrik bisa menambah lapangan pekerja dan bagi petani karet bisa langsung menjual hasil produksi karet ke pabrik dengan harga yang tinggi.

2. Bagi petani

- untuk meningkatkan jumlah produksi karet yang dapat meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet, maka perlu dilakukan perawatan terhadap tanaman karet sesuai dengan petunjuk yang telah dianjurkan seperti melakukan pemupukan sesuai dengan anjuran teknis budidaya tanaman karet. Kemudian untuk pemanfaatan lahan pertanian yang produktif perlu dilakukan replanting atau peremajaan terhadap tanaman karet yang sudah berusia tua agar dapat meningkatkan jumlah produksi karet.
- Untuk meningkatkan harga jual karet, petani karet harus meningkatkan kualitas karet yakni dengan tidak memasukan sampah atau pemberat lain agar kualitas karet tidak rusak atau menurun.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syaiful. 2013. *Metode Pemupukan Terhadap Tanaman Karet*.
- Badan Pusat Statistik. 2005, tentang Tingkat Kesejahteraan.
- _____. 2007, tentang Kriteria Kesejahteraan.
- BKBN.1992. *Pembangunan Keluarga Sejahtera di Indonesia Berdasarkan UU No 10 Tahun 1992 dan GBHN Tahun 1993*. Jakarta : Kantor Menteri Kependudukan/BKBN.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usaha Tani untuk Produk Pertanian*, Jakarta : Salemba Empat.
- Hernanto, 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Peraturan Menteri No 1 Tahun 1999 *Upah Minimum Pasal 1 (1)*.
- Kabupaten Pelalawan Dalam Angka 2020.
- Rambe, A. 2004. *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan*. (Kasus di Kecamatan Medan, Kota Sumatera Utara). Tesis Sekolah Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Rohman, Nur. 2018. *Rumus Metode Garis Lurus*.
- Subri, Mulyadi, 2003, *Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2009:92. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sukartawati, 1993:20. *Pembangunan Sektor Pertanian*. Universitas Indonesia Pres, Jakarta.
- _____, 2002. *Usaha Tani*. Universitas Indonesia Pres, Jakarta.
- _____, 2006. *Menghitung Biaya Usaha Tani*. Universitas Indonesia Pres, Jakarta.
- _____, 2011. *Konsep Penerimaan, Biaya dan Pendapatan*. Universitas Indonesia Pres, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2002. *MakroEkonomi*, Jakarta : Raja Grafindo Prasada.

Sukirno, Sadono, 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi 3-17, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____, 2011. *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Edisi 3, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suratiyah, 2011. *Menghitung Pendapatan Usaha Tani*. Universitas Indonesia Pres, Jakarta.

Suyanto, Bagong dan Sutinah, 2011. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta : Kencana.

T.Gilarso, 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Kanisius, Edisi 5.

Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2009 *Tentang Kesejahteraan Sosial*.

Undang-undang No 12 Tahun 2003 *Tentang Ketenaga kerjaan* Pasal 88 (1)

